

# KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN SAYURAN JAWA TIMUR

Oleh: Baswarsiati, Sudarmadi Purnomo, dan D. P. Saraswati \*)

## ABSTRAK

Sayuran merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pengembangan kawasan sentra produksi sayuran bisa diarahkan untuk membangun kluster agribisnis. Keberhasilan pengembangan agribisnis sayuran sangat tergantung pada beberapa hal. Di antaranya kebijakan strategis dan pendekatakan konteks agribisnis yang komprehensif dan utuh, integritas dan komitmen moral yang tinggi dari unsur pembinaan lintas sektor, dan koordinasi, networking, dan sinergitas semua komponen unit kerja lintas sub sektor/ sektor.

**Kata kunci:** pengembangan, kawasan, hortikultura.

## PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura tergolong komoditas bernilai tinggi (*high value commodities*) dan menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun fakta menunjukkan perkembangan dunia usaha hortikultura masih jauh dari potensi keunggulan komparatifnya, baik dalam arus kegiatan bisnis riilnya maupun dalam menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat petani/pengusaha produsen. Cukup baiknya kecepatan pertumbuhan subsektor hortikultura (teknologi, mutu, dan daya saing) yang dicapai melalui kinerja berbagai *stake holders* masih belum mampu mengimbangi atau menandingi negara-negara kompetitor seperti Thailand, Philipina, Taiwan, China, India, Pakistan, dan Australia.

Kemajuan relatif yang dicapai merupakan resultan berbagai variabel penentu. Salah satu elemen kriticalnya adalah instrumen kebijakan-kebijakan

makro (fiskal, moneter, dan perdagangan) yang kurang berpihak untuk menciptakan iklim kondusif mendorong kapasitas domestik. Juga kurangnya kebijakan untuk menghambat arus masuk produk-produk impor. Demikian pula implikasi dari berbagai kebijakan regional pada tataran otonomi daerah (formal dan informal) yang berakibat "ekonomi biaya tinggi" justru memperlemah daya saing domestik. Ke depan dalam prespektif jangka menengah-panjang diperlukan manajemen yang mampu melakukan kebijakan-kebijakan terobosan (*break-through*) yang realistik untuk menggerakkan elemen-elemen kunci sebagai faktor pengungkit dunia bisnis (Napitupulu, 2004).

Kenyataannya subsektor hortikultura termasuk sayuran di Indonesia mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis guna mengatasi masalah

\*) Penulis adalah Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

ekonomi dan kemiskinan di pedesaan dan perluasan kesempatan kerja di berbagai tingkat agribisnis. Karena sifatnya sebagai *cash crop* dan sebagai produk segar yang bernilai ekonomis tinggi, maka komoditas hortikultura khususnya sayuran paling sesuai untuk diagribisniskan.

Sudah ada kata sepakat bahwa paradigma berpikir telah bergeser dari fokus meningkatkan produksi ke upaya meningkatkan nilai tambah produk dalam kerangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan pelaku bisnis sayuran. Karena itu, pengelolaan hasil dan pemasaran menjadi penting dalam membangun agribisnis sayuran. Dalam konteks ini penerapan politik pertanian khususnya yang menyangkut perumusan kebijakan perdagangan dalam negeri dan internasional menjadi sangat penting untuk melindungi kepentingan nasional. Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat harus mampu mendesain, merekayasa dan mendorong terciptanya nilai tambah yang memadai bagi setiap produk yang dihasilkan petani dan pelaku bisnis sayuran. Dengan demikian mereka akan mampu berkembang lebih mandiri dan bersaing secara berkelanjutan (Soemarno, 2003).

Untuk itu pengembangan agribisnis sayuran dan kawasannya harus berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Pembangunan usaha agribisnis sayuran dan pengembangan kawasannya harus memperhatikan keseimbangan *supply-demand* melalui pengembangan manajemen produksi/pola produksi bulanan atau tahunan dari setiap komoditas. Pengaturan

produksi dilaksanakan dengan melakukan koordinasi antar instansi terkait, sehingga produksi relatif stabil sepanjang tahun. Untuk memproduksi sayuran secara bulanan perlu ditetapkan kawasan sentra produksi utama yang kemudian dibina secara intensif sampai menjadi pensuplai utama sayuran bagi daerah lainnya (Soemarno, 2003).

Jawa Timur memiliki sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang perlu dioptimalkan untuk mengembangkan agribisnis sayuran sehingga hal ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan. Selain itu jumlah dan produktivitasnya masih dapat ditingkatkan karena teknologi belum secara penuh diterapkan oleh petani dan pelaku usaha sayuran. Apalagi, peluang pasar sayuran terus meningkat baik pasar domestik, nasional, dan internasional.

Dalam agribisnis sayuran beberapa tantangan yang harus dihadapi antara lain : 1) Tuntutan akan kualitas, konsistensi, kuantitas dan kontinuitas serta harga yang bersaing, 2) Kualitas sumber daya manusia (petani dan aparat harus tinggi), 3) Ketersediaan sarana produksi, alat dan mesin pertanian dan infra struktur harus memadai, 4) Skala usaha harus ekonomi/komersial, 5) Penerapan teknologi harus maju dan merata.

Beberapa permasalahan dan kelemahan dalam agribisnis sayuran yaitu : 1) Merupakan agribisnis yang bermodal tinggi dan membutuhkan tenaga kerja tinggi, 2) Produk tidak dapat disimpan lama, 3) Harga fluktuatif, 4) Belum ada jaminan pasar dan pemerintah belum dapat

menentukan harga patokan, 5) Kalah bersaing dalam aspek kualitas dan harga dengan produk impor, 6) Banyaknya pungutan dan penegakan hukum yang masih lemah, 7) Pengemasan dan pengepakan produk masih sederhana, 8) Biaya transportasi mahal dan tarif sangat tinggi untuk komoditi yang mempunyai nilai tambah dan adanya diskriminasi, 9) Berbagai peraturan tentang pengaruh residu dan perlakuan di lapang hingga pasca panen yang belum terjamin.

Menurut Soemarno (2003), indikator keberhasilan pengembangan agribisnis sayuran dapat dilihat dengan adanya perubahan dalam hal : 1) Penambahan luas areal tanam dan panen, 2) Peningkatan produktivitas dan produksi, 3) Peningkatan mutu produk, 4) Adopsi teknologi maju, 5) Tercukupinya produksi sepanjang tahun, 6) Terbentuknya usaha agribisnis, 7) Terbentuknya kelembagaan usaha, 8) Terbangunnya prasarana usaha, 9) Tersedianya sarana produksi secara berkelanjutan (benih, pupuk), 10) Berkembangnya usaha pengolahan hasil, 11) Terpasarkannya hasil/produk pada tingkat nilai tambah yang layak, 12) Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

## KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN SAYURAN

Konsep pengembangan kawasan sayuran sama halnya dengan pembangunan pertanian perspektif ke depan yaitu mengikuti konsep pertanian berkelanjutan (Syafaat, 2003). Konsep pertanian berkelanjutan dengan input luar rendah (LEISA) dan pengembangan

teknologi partisipatoris (PTP) merupakan pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan manusia yang tersedia di tempat (tanah, air, tumbuhan, tanaman dan hewan lokal serta tenaga manusia, pengetahuan dan ketrampilan) dan yang secara ekonomis layak, mantap secara ekologis, disesuaikan menurut budaya dan adil secara sosial.

Pemanfaatan input luar tidak dikesampingkan namun dipandang sebagai pelengkap pemanfaatan sumber daya lokal. Sedangkan PTP merupakan jalan menuju LEISA, yang merupakan suatu proses interaksi kreatif dalam masyarakat pedesaan, dimana pengetahuan dan ilmu asli setempat dikombinasikan untuk mencari solusi atas masalah petani dan untuk mengambil manfaat sebesar mungkin atas kesempatan yang ada (Reintjes *et al*, 1999).

Beberapa pendekatan untuk mendukung konsep pengembangan kawasan sayuran diuraikan berikut :

### Konsep Pengembangan melalui Pendekatan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Potensi dan dukungan sumber daya alam yang dimiliki Jawa Timur dalam pengembangan kawasan sayuran sangat potensial. Kawasan dataran tinggi beriklim kering maupun beriklim basah masih cukup luas. Demikian juga kawasan dataran rendah beriklim kering, lahan sawah irigasi dan lahan sawah tadah hujan berpotensi untuk pengembangan kawasan sayuran asalkan faktor pembatas yang ada dapat ditangani.

Luas lahan di Jawa Timur seluruhnya 4.527.278 ha dengan komposisi lahan sawah seluas 1.149.240 ha atau 25,38 %, lahan kering seluas 3.301.636 ha atau 73,93 % dan lahan lainnya seluas 76.402 ha atau 1,69 %. Pemanfaatan lahan pertanian di Jawa Timur meliputi lahan sawah dan lahan kering. Lahan sawah terdiri dari sawah irigasi teknis, sawah irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis, irigasi sederhana, irigasi desa dan sawah tadah hujan. Lahan beririgasi teknis sebagian besar terletak di wilayah utara sedangkan sawah tadah hujan yang mempunyai luasan di bawah irigasi teknis mayoritas berada di wilayah selatan. Di Kabupaten Jember, pemanfaatan sawah beririgasi mempunyai posisi terluas di Jawa Timur yaitu 74.180 ha kemudian lahan sawah irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis terluas di Jawa Timur terdapat di kabupaten Lamongan yaitu 15.014 ha (Dipertaprov, 2005).

Jenis pemanfaatan lahan kering di Jawa Timur meliputi pekarangan, tegal, ladang, hutan dan lainnya. Lahan kering berupa pekarangan dan tegal merupakan wilayah paling luas di Jawa Timur yaitu seluas 1.701.378 dan di kabupaten Sumenep memiliki luasan lahan keringnya paling besar yaitu seluas 145.061 ha.

Konsep pengembangan kawasan sayuran melalui pendekatan sumber daya alam yang berkelanjutan tidak cukup hanya melihat luas lahan yang dapat dikembangkan untuk sayuran namun sangat perlu memperhatikan kondisi iklim, fisiografi maupun kemampuan lahan dalam menumbuhkan komoditas akan

mempengaruhi pengembangan komoditas di suatu wilayah yang berkelanjutan.

Iklim di Jawa Timur dapat diidentifikasi melalui rejim kebasahan dan rejim suhu. Rejim kebasahan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditas pada keadaan lengas tanah sepanjang tahun di dalam *Soil Moisture Control Section (SMCS)* pada tegangan kurang dari 1.500 kPa. Tegangan 1.500 kPa adalah titik layu permanen, sehingga tegangan di atas titik tersebut air tidak dapat tersedia untuk mempertahankan kehidupan sebagian besar tanaman (BPTP Jawa Timur, 1997).

Kondisi lengas tanah di Jawa Timur menunjukkan bahwa lengas tanah yang paling dominan adalah kategori Ustic dengan tipe C3, D3 dan E mempunyai luasan 2.333.750 ha atau 77,01 %. Kondisi rejim suhu yang paling dominan adalah suhu tanah pada kedalaman 50 cm. Rejim suhu diperkirakan dari letak ketinggian dan permukaan laut berdasarkan peta topografis wilayah Jawa Timur yaitu : 1) *Isohypertemic*, rata-rata tahunan suhu tanah  $> 22^{\circ}\text{C}$  dan berada pada ketinggian kurang 0-700 m, 2) *Isothermic*, rata-rata tahunan suhu tanah  $15- 22^{\circ}\text{C}$  dan berada pada ketinggian kurang 700-1500 m, 3) *Isomesic*, rata-rata tahunan suhu tanah  $9-15^{\circ}\text{C}$  dan berada pada ketinggian 1.500-2.500 m (BPTP Jawa Timur, 1997).

Sedangkan fisiografi berdasarkan peta topografi Jawa Timur dikelompokkan : 1) Datar sampai landai, wilayah dengan lereng  $< 3\%$  dan perbedaan tinggi  $< 5\text{m}$ , 2) Berombak sampai bergelombang, wilayah dengan lereng  $3-15\%$  dan perbedaan tinggi sekitar 5-50 m, 3) berbukit sampai

bergunung, wilayah dengan lereng > 15 % dan perbedaan tinggi > 50 m (BPTP Jawa Timur, 1997).

Berdasarkan karakter biofisik wilayah yang meliputi kondisi iklim, fisiografi dan sumberdaya lahan maka Jawa Timur dibedakan menjadi 4 zona agroekologi utama untuk alternatif pengembangan komoditas pertanian termasuk sayuran. Namun untuk zona dengan kelerengan > 40 % tidak disarankan untuk menanam sayuran.

Konsep pengembangan kawasan sayuran melalui pendekatan sumber daya alam yang berkelanjutan selalu berhubungan dengan kata-kata pembangunan pertanian yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian yang ramah lingkungan, harus dapat diartikan sebagai pembangunan yang tidak antagonis dengan keberadaan daya dukung yang menopang kehidupan sebuah komunitas. Oleh karena itu, semua perlakuan dan teknologi harus telah mengikuti suatu seleksi, dimana penggunaan dan aplikasinya tidak akan mengurangi kualitas dan daya dukung yang tersedia. Pembangunan pertanian yang ramah lingkungan dapat didekati dengan konsep pertanian berkelanjutan dengan input luar rendah, tetapi mempunyai prinsip pengelolaan ekosistem sebagai berikut: (Hafsah, 2005; Soemarno, 1997).

- Menjamin kondisi tanah yang mendukung bagi pertumbuhan tanaman, khususnya dengan mengelola bahan-bahan organik dan meningkatkan kehidupan dalam tanah

- Mengoptimalkan ketersediaan unsur hara dan menyeimbangkan arus unsur hara, khususnya melalui pengikatan nitrogen, pemompaan unsur hara, daur ulang dan pemanfaatan pupuk (organik dan anorganik) sebagai pelengkap
- Meminimalkan kerugian sebagai akibat radiasi matahari, udara dan air dengan cara pengelolaan iklim mikro, pengelolaan air dan pengendalian erosi
- Meminimalkan serangan hama dan penyakit terhadap tanaman melalui konsep pengendalian dan perlakuan yang aman (konsep PHT dan PTT)
- Saling melengkapi dan sinergisme dalam penggunaan sumberdaya genetik yang mencakup penggabungan dalam sistem pertanian terpadu dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi.

Pertanian berkelanjutan khususnya komoditas sayuran dataran tinggi selalu berhubungan dengan konservasi lahan. Konservasi lahan berarti penempatan setiap bidang lahan pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan lahan tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat agar tidak terjadi kerusakan. Tujuan konservasi lahan adalah mencegah kerusakan dan mencegah erosi, memperbaiki lahan rusak serta menetapkan tindakan yang diperlukan agar lahan dapat digunakan untuk waktu yang tidak terbatas atau berkelanjutan. Antara tanah dan air terdapat keterkaitan yang sangat erat. Setiap perlakuan yang diberikan terhadap sebidang lahan akan

mempengaruhi perilaku tata air daerah tersebut (Soedjoko dan Suryatmojo, 2003).

Pengelolaan lahan dataran tinggi yang berlereng untuk tanaman sayuran seperti kentang umumnya kurang mengindahkan konservasi tanah dan air. Degradasi lahan akibat erosi berdampak cukup luas baik pada daerah bagian hulu berupa penurunan produktivitas lahan maupun bagian hilir berupa rusaknya jaringan irigasi akibat pendangkalan waduk-waduk sekitarnya. Pendekatan dalam konservasi tanah dan air untuk budidaya tanaman sayuran dataran tinggi seperti kentang hasil penelitian BPTP Jawa Timur yang sesuai di lahan berlereng di antaranya dengan metode mekanik berupa terasering dengan perbaikan arah bedengan sesuai derajat kelerengannya disertai dengan metode vegetatif yaitu berupa pengaturan pola tanam secara sistematis, penggunaan mulsa dan konservasi bahan organik berupa pengembalian pupuk organik ke lahan. Pendekatan ini diharapkan mampu menekan laju erosi dengan intensitas serangan penyakit kentang yang rendah sehingga hasil umbi tinggi (Arifin dan Suyanto, 2003).

Selain konservasi lahan maka konservasi air merupakan salah satu tindakan untuk mengatasi kegagalan panen akibat kekeringan pada lahan tadah hujan. Untuk itu air hujan yang melimpah dan murah kita berdayakan secara baik dan benar dengan teknik konservasi air dan selanjutnya dapat dimanfaatkan pada musim kemarau atau di saat kita kekurangan air. Tindakan konservasi air dengan sistem pemanenan hujan dan

aliran permukaan ke dalam kolam penampung air (embung) merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan intensitas tanam dan pendapatan usaha tani (Baharsyah *et al*, 1996). Selain itu pemanenan hujan juga dapat dilakukan dengan optimalisasi pemanfaatan dam parit/bendung untuk meningkatkan produktivitas lahan (Irianto *et al*, 2003).

Program embungisasi perlu dikembangkan secara luas terutama pada daerah-daerah yang defisit air. Di beberapa kabupaten sentra sayuran hal ini telah dilakukan oleh petani seperti di daerah Kepung-Kediri, Sumenep, Lamongan dan kawasan lahan kering lainnya, di mana petani atau kelompok petani membuat embung untuk konservasi air. Dalam penentuan lokasi pembuatan embung harus memenuhi segi teknis dan berdasarkan kesepakatan petani terutama yang mempunyai lahan dalam satu hamparan. Pembuatan embung dapat dilakukan secara individu atau kelompok sesuai dengan kesepakatan petani (Arifin, 2003).

### **Konsep Pengembangan Kawasan Sayuran melalui Pendekatan Sumberdaya Manusia**

Di Jawa Timur, sumberdaya manusia pertanian telah berperan sebagai pelaku utama agribisnis sayuran. Hal ini disebabkan tingkat keberhasilan program pembangunan pertanian sangat bergantung pada faktor SDM pertanian. Di masa lalu, SDM pertanian terutama petani menjadi obyek pembangunan saja sehingga perkembangan kemampuan

SDM pertanian tidak diperhitungkan (Dipertaprop Jatim, 2007).

Sebagai pelaku utama pembangunan pertanian dalam meningkatkan usaha agribisnis sayuran maka petani dan kelompoknya haruslah merancang, merekayasa dan melakukan usaha agribisnis sebagai upaya meningkatkan kuantitas, kualitas dan kemampuan untuk melakukan usaha secara mandiri dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Hampir di semua sistem pertanian dengan tradisi yang berlangsung lama, masyarakat memainkan peranan penting, terutama menjunjung tinggi budaya dan pengetahuan setempat, mengatur tenaga kerja komunal, merancang dan mengontrol pemanfaatan lahan serta mengelola perubahan. Masyarakat tani pun telah mampu memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal tanpa sarana produksi atau dukungan teknis dari luar. Masyarakat tani telah berhasil untuk mendukung diri sendiri dari sumber daya alam dengan mendapatkan pemahaman yang rinci tentang lingkungan, menjinakkan hewan dan tanaman, menguji coba dengan berbagai cara untuk mengelola dan memanfaatkannya serta mengembangkan teknologi yang khas setempat (Reintjes et al, 1999). Namun kondisi ini masih perlu ditingkatkan dan diarahkan oleh Dinas terkait sehingga kemampuan petani lebih optimal.

Beberapa keterbatasan yang sering muncul di tingkat petani yaitu : 1) keterbatasan pengembangan teknologi oleh petani, 2) keterbatasan pengetahuan lokal setempat, 3) keterbatasan uji coba

yang dilakukan oleh petani (tidak terarah dan kurangnya pendekatan analitis, dan 4) keterbatasan komunikasi antar petani.

Petani memiliki kemampuan yang hebat, berkepentingan bagi dirinya, kolektif dan kreatif terhadap pengembangan teknologi setempat. Tantangan-tantangan yang dihadapi dunia saat ini memerlukan dukungan kita untuk mengembangkan kemampuan ini seefektif mungkin. Caranya adalah dengan membantu petani dalam memanfaatkan secara lebih pengetahuan mereka tentang lingkungan dan masalah-masalah, serta peluang-peluangnya kemudian juga memperkuat kemampuan uji coba dan kreatifitas mereka untuk mengembangkan solusi dan secara efektif menggabungkannya dengan ilmuwan pertanian.

Saat ini Departemen Pertanian telah memiliki Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP atau FEATI) yang mana petani belajar mandiri dan memunculkan pionir-pionir di desanya untuk menjadi penyuluh swadaya. Program ini telah berjalan di kabupaten Tuban, Tulungagung, Kediri dan Malang yang di masing-masing kabupaten terdapat 30-40 desa sebagai lokasi FEATI. Di dalam program ini metode awal yang digunakan yaitu teknik *Rapid Rural Appraisal* (RRA- Memahami desa secara cepat) yang meletakkan penekanan khusus pada partisipasi masyarakat lokal dalam menganalisa situasi mereka sekarang. Hal ini akan mengarahkan rencana dari petani atau kelompok tani dalam beragribisnis karena pada saat pelaksanaan RRA akan terekam beberapa permasalahan yang muncul di

desanya sehingga pemecahan masalah akan lebih terarah.

Nampaknya sesuai dengan konsep pertanian berkelanjutan yang selalu melibatkan petani secara partisipatif dalam semua tindakan dan pengembangan teknologi partisipatoris (PTP) merupakan pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumber daya manusia sehingga kearifan lokal yang memegang peran penting dalam pengembangan kawasan sayuran. Untuk itu model pembinaan SDM seperti pada program P3TIP akan memunculkan petani-petani yang mampu mandiri dan menjadi pionir dalam beragribisnis serta kedepan mampu menjadi penyuluh swadaya.

### **Konsep Pengembangan Kawasan Sayuran melalui Pendekatan Komoditas**

Komoditas sayuran yang dikembangkan mengacu pada besarnya pangsa pasar, keuntungan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekologi (Napitupulu, 2004). Beberapa komoditas sayuran unggulan Jawa Timur antara lain: cabai merah, bawang merah, kentang, kobis, wortel dll. Dengan penentuan komoditas unggulan bagi suatu wilayah akan diperoleh sistem produksi "*one village -one product*", dengan catatan bahwa pengertian *village* bukan merupakan batas administrasi desa, tetapi merupakan kawasan agroekosistem. Komoditas unggulan menjadi prioritas yang akan diproduksi di wilayah yang bersangkutan, untuk mencapai skala produksi yang

memenuhi persyaratan agribisnis. Pengembangan komoditas unggulan tanpa dasar pewilayahan akan berakibat kurang optimalnya produksi, meningkatnya biaya produksi atau meningkatnya resiko kegagalan (Wijayanto *et al*, 1997).

Tiga prinsip utama pengembangan "*one village -one product*" movement menurut Syafaat (2003) yaitu : 1) merupakan pengembangan komoditas unggulan daerah tetapi mampu bersaing dengan pasar nasional dan dunia, 2) merupakan keputusan dan inisiatif penduduk lokal, 3) merupakan pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan lima konsep "*one village -one product*" yaitu : 1) mengidentifikasi kemampuan sumberdaya lokal yang berpotensi tinggi dalam mengaktualisasikan pengembangan wilayah, 2) nilai tambah berada pada keunikan produk daerah, 3) meningkatkan daya saing produk tersebut melalui perbaikan kualitas dan keunikannya, kreativitas dan inovasi oleh penduduk lokal, 4) membuat satu atau dua produk, dan 5) kepemimpinan yang baik.

Beberapa analisis potensi dan perencanaan pengembangan agribisnis sayuran yang berhubungan dengan penentuan komoditas unggulan menurut Soemarno (2004) antara lain: 1) Analisis pengkajian potensi pasar (jumlah kebutuhan domestik, jumlah kebutuhan/ peluang pasar luar kabupaten, peluang kebutuhan ekspor, kebutuhan untuk industri pengolahan, 2) Ketersediaan produksi saat ini, 3) Kecukupan/ kekurangan produksi, 4) Ketersediaan lahan untuk perluasan areal, 5)

Ketersediaan sumber air, 6) Ketersediaan pelaku usaha agribisnis, 7) Ketersediaan tenaga kerja, 8) Ketersediaan prasarana usaha (jalan, transportasi, listrik), 9) Ketersediaan teknologi produksi, 10) Penguasaan teknologi oleh pelaku usaha, 11) Ketersediaan sarana produksi (benih varietas unggul, pupuk organik dan anorganik, pengairan, obat-obatan, alsintan), 12) Ketersediaan sumber permodalan, 13) Ada tidaknya investor, 14) Ada tidaknya pengusaha agribisnis, 15) Ada tidaknya pelaku pemasaran setempat, 16) Ada tidaknya pelaku pemasaran ke luar daerah, 17) Ada tidaknya pelaku pasar ekspor, 18) Ada tidaknya pelaku industry pengolahan, 19) Tingkat kemampuan modal pelaku usaha produksi, 20) Pesaing usaha di dalam kabupaten, 21) Pesaing usaha di luar kabupaten, 23) Tersedianya keuntungan komparatif, 24) Tersedianya keuntungan daya saing, 25) Kontinuitas permintaan dan produksi, 26) Stabilitas tingkat harga jual, 27) Bulan-bulan harga jatuh dan harga tinggi, 28) Tingkat produktivitas saat ini, 29) Tingkat produktivitas dengan teknologi maju, 30) Biaya produksi saat ini, 31) Biaya produksi dengan teknologi maju, 32) Tingkat keuntungan usaha saat ini, dan 33) Tingkat keuntungan usaha dengan teknologi maju.

Pengembangan kawasan sayuran dan sentra produksi sayuran sudah mulai tertata di Jawa Timur sesuai dengan komoditas dan wilayah yang ada. Seperti halnya sentra produksi bawang merah berada di kabupaten Probolinggo, Nganjuk, Sampang, Bondowoso, Magetan, Pamekasan, dan Malang. Sentra produksi

kentang di kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Malang, Magetan, Batu dan Lumajang. Untuk kobis di wilayah kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Malang, Magetan dan Batu. Sedang untuk cabai merah di kabupaten Tuban, Banyuwangi, Malang, Kediri, Jember, dan Lumajang (Dipertaprop Jatim, 2007). Selain itu cukup banyak kawasan pengembangan baru yang oleh Pemerintah daerah setempat diarahkan untuk mencoba usaha tani sayuran dengan melihat keberhasilan daerah lainnya seperti wilayah dataran tinggi di Tulungagung dan Trenggalek.

### **Konsep Pengembangan Kawasan Sayuran Melalui Pendekatan Kelembagaan**

Konsep pengembangan kawasan sayuran jika dilihat melalui pendekatan kelembagaan di lapang umumnya masih lemah. Pendekatan kelembagaan dapat dilihat dari berbagai sub sistem yang ada, antara lain : 1) Sub sistem sarana seperti keterbatasan benih bermutu, terbatas dan mahalny sarana produksi, 2) Sub sistem prasarana seperti jalan, transportasi, listrik , 3) Sub sistem produksi seperti penguasaan dan penerapan teknologi pra dan pasca panen masih rendah, pengendalian OPT masih rendah, skala usaha kecil dan tersebar, tidak mampu memproduksi hasil yang sesuai permintaan, efisiensi usaha rendah, belum secara penuh berorientasi agribisnis, belum memadainya alsintan dan infra struktur, 4) Sub sistem pasca panen dan pengolahan (fasilitas, alat, mesin panen, pasca panen belum memadai, penguasaan

dan penerapan teknologi panen, pasca panen dan pengolahan masih rendah, 5) Sub sistem pemasaran (terbatasnya daya serap hasil produksi, lemahnya standarisasi mutu, lemahnya daya saing, pemasaran inefisien, rendahnya informasi pasar, dan lemahnya sistem kemitraan, 6) Sub sistem penunjang (lemahnya sistem penyuluhan, lemahnya sistem pelayanan dan lemahnya sistem permodalan).

Karena itu dalam konsep pengembangan kawasan sayuran di Jawa Timur diharapkan sub sistem yang ada dapat berjalan dengan baik dengan didukung kelembagaan yang kuat baik oleh Pusat maupun Daerah. Dinas Pertanian Propinsi dan Kabupaten/Kota dihimbau mampu berkoordinasi dengan dinas/instansi terkait, seperti Dinas Kimpraswil (dalam hal penyediaan jaringan irigasi dan akses jalan), Dinas Koperasi dan UKM dan Perbankan (dalam hal penyediaan modal), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (dalam hal pengembangan industri dan perdagangan) dan dinas lainnya sehingga dapat menunjang pengembangan usaha agribisnis sayuran secara utuh dan terpadu.

## TINDAK LANJUT PENGEMBANGAN KAWASAN SAYURAN

Agar pengembangan kawasan sayuran dapat sesuai dengan konsep yang telah dipaparkan maka berikut dijelaskan tentang beberapa tindak lanjut yang perlu dilakukan antara lain :

1. Pengembangan sentra produksi sebagai basis pengembangan kawasan agribisnis sayuran
2. Pengembangan produksi dan produktivitas melalui berbagai kegiatan (demplot, temu teknologi, temu penangkar, produsen, petani, penyuluh dan peneliti), penyebaran informasi, forum perbenihan dll)
3. Pengembangan model integrasi tanaman sayuran dan ternak
4. Penerapan teknologi sesuai SPO spesifik lokasi sehingga dapat menambah nilai tambah produk yang dibudidayakan
5. Perkembangan industri benih, pengembangan penangkar benih dan penggunaan benih bermutu
6. Peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani
7. Pengembangan usaha agribisnis dan peningkatan pemasaran (pengembangan informasi pasar melalui *web site*, pengembangan kerjasama pemasaran antar instansi terkait-mitra-petani)
8. Pola kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak yaitu petani dan mitra akan mendorong jalannya model secara baik. Pola kemitraan juga dapat dikembangkan di tingkat propinsi antara BPTP dengan petani dalam memproduksi benih kelas BD. Pola kemitraan dapat dikembangkan dalam proses produksi benih, proses penjualan, proses promosi.
9. Pemberdayaan kelembagaan usaha dan kewirausahaan (penumbuhan gapoktan, pembentukan asosiasi

petani-pengusaha dan pemasaran di tingkat kabupaten maupun propinsi)

10. Sistem sertifikasi dan pengawasan mutu produk
11. Membuat sistem fokus di tingkat propinsi maupun kabupaten, misal : 1) fokus komoditas (dari sekian banyak komoditas unggulan yang ada diambil beberapa komoditas yang diprioritaskan untuk dibina tahun yang bersangkutan), 2) fokus wilayah (komoditas terpilih di atas, dipilih wilayah yang akan dibina secara khusus), 3) fokus kegiatan (semua kegiatan baik yang bersumber dari APBD/APBN diprioritaskan kepada focus). Dengan demikian diharapkan dampak dari program tersebut akan terlihat dan ada hasilnya serta dapat dipakai contoh oleh petani disekitarnya.
12. Membuat *show window* kebun agribisnis sayuran yang dapat menggambarkan sistem dan usaha agribisnis yang baik termasuk pelaksanaan GAP (Budidaya pertanian yang baik).
13. Pemanfaatan sub terminal agribisnis secara optimal tidak hanya untuk transaksi namun juga dapat difungsikan saling bertukar informasi di bidang teknologi dan pemasaran
14. Pembentukan jejaring pasar induk/ pasar lelang atau bursa komoditi produk pertanian
15. Pembentukan dan pengembangan klinik agribisnis yang dikelola oleh petani pionir, penyuluh swadaya dan petugas setempat dan membuat jejaring dengan klinik agribisnis yang sudah berjalan (Klinik Agribisnis BPTP Jawa

Timur, Klinik agribisnis di Kediri dan kabupaten lain yang sudah berjalan).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- Pemahaman bersama bahwa komoditas sayuran merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi regional yang sangat signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan petani/ pelaku bisnis adalah sangat penting. Pemahaman ini tidak hanya oleh aparat pertanian, akan tetapi seluruh pemangku kepentingan lainnya termasuk lembaga pemerintah di luar pertanian serta lembaga legislatif. Persepsi ini tentunya akan menjadi landasan bertindak yang memotivasi unsur pemerintah dan masyarakat untuk menggerakkan secara serius upaya pengembangan kawasan-kawasan sentra komoditas unggulan sayuran masing-masing wilayah untuk membangun suatu kluster agribisnis.
- Keberhasilan pengembangan agribisnis sayuran sangat tergantung pada : 1) kemampuan aparat pembina dan kapasitas petani/pebisnis secara sinergis dalam memanfaatkan dan merekayasa sumber-sumber yang tersedia, 2) kebijakan strategis, dan pendekatan dalam konteks agribisnis yang komprehensif dan utuh, 3) integritas dan komitmen moral yang tinggi dari unsur Pembina lintas sektor (Dinas Pertanian, Dinas lainnya, Pemda) untuk benar-benar membangun kawasan sentra menjadi pusat

pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan iklim bisnis yang kondusif (kebijakan, peraturan, pemberian insentif), 4) koordinasi, *networking*, sinergis dari semua komponen unit kerja lintas sub sektor/ sektor. Untuk itu sangat diperlukan kepemimpinan yang transformasional dan bermoral, yang siap mengelola perubahan dan dinamika serta kompleksitas perkembangan global secara baik.

### Saran

Semoga konsep pengembangan kawasan sayuran di Jawa Timur benar-benar dijalankan dan tidak hanya berupa konsep saja. Diperlukan komitmen aparat yang berkepentingan serta koordinasi yang baik sehingga antar kabupaten yang tergabung dalam suatu kawasan dengan komoditas yang sama menggarap secara sinergis sesuai tujuan bersama. Dengan kerjasama yang baik dan tidak hanya memikirkan egoisme otonomi daerah tentunya kawasan sayuran di Jawa Timur akan berkembang dengan baik dan menjadi pelopor di Indonesia. Optimisme dan semangat dari aparat yang berkepentingan perlu ditingkatkan karena dukungan sumberdaya alam/ sumberdaya pertanian dan sumberdaya manusia terutama petani sayur Jawa Timur sebagai pelaku pembangunan pertanian sangat prima.

### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. 2003. Peningkatan Produktivitas Lahan dengan Sistem Pemanenan Hujan di Lahan Tadah Hujan. *Dalam* Suyamto *et al* (eds). Prosiding

Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. p : 133-140.

Arifin, Z. dan Suyamto. 2003. Konservasi Tanah dan Air dalam Budidaya Kentang di Lahan Berlereng Dataran Tinggi. *Dalam* Suyamto *et al* (eds). Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. p : 167-178.

Baharsyah, J.S., R. Boer, Handoko, I. Las dan A.M. Fagi. 1996. Konsepsi dan Teknologi Konservasi Air pada Lahan Berlereng. *Dalam* Wahid *et al* (eds). Prosiding Seminar dan Teknologi Konservasi air Berwawasan Agribisnis . Singkarak. 21-22 Desember 1995. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. p : 33-49.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 1997. Zonasi Agroekologi Jawa Timur. Malang. 31 hal.

Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2005. Laporan Tahunan. Surabaya. 269 hal.

Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2007. Laporan Tahunan. Surabaya. 287 hal.

Hafsah, M.J. 2005. Pengelolaan sumber Daya Lahan dalam Program Keman-

- dirian Pangan. *Dalam Soedjana et al* (eds). Prosiding seminar Nasional Inovasi Teknologi Sumber Daya tanah dan Iklim. Puslitbang Tanah dan Agroklimat. Jakarta. p : 37-48.
- Irianto, G., N. Heryani dan N. Pujilestari. 2003. Panen Hujan dan Aliran Permukaan untuk Meningkatkan Produktivitas dan Keberlanjutan Usahatani Lahan Kering. *Dalam Suyamto et al* (eds). Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. p : 50-55
- Napitupulu, E. 2004. Pemanjapan Manajemen Pengembangan Agribisnis Hortikultura. *Dalam Pertemuan Sinkronisasi Pelaksanaan Pengembangan Agribisnis Hortikultura*. Dirjen Bina Produksi Hortikultura. Jakarta. 36 hal.
- Reijntjes, C., B. Haverkort dan A.W. Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan. Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah. Eds Indonesia. Penerbit Kanisius. Jakarta. 270 hal.
- Soedjoko, S.A. dan H. Suryatmojo. 2003. Pembangunan Kawasan Gunung Kidul dengan Konservasi Lahan Yang Berwawasan Lingkungan. *Dalam Suyamto et al* (eds). Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. 85-94.
- Sumarno. 1997. Agroekoteknologi sebagai Dasar Pembangunan Sistem Usaha Berkelanjutan. *Dalam Mahfud et al* (eds). Prosiding Lokakarya wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur Menjelang Abad XXI. BPTP Jawa Timur. Malang. p : 156-175.
- Sumarno. 2003. Arahan dan Pesan Dirjen Bina Produksi Hortikultura pada Pertemuan Koordinasi Keterpaduan Pengembangan Hortikultura. Bogor.
- Syafaat, N. 2003. Konsep Pengembangan Wilayah Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Agribisnis. *Dalam Suyamto et al* (eds). Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. p : 62-84.
- Widjajanto, D.D., Z. Arifin dan Sumarno. 1997. Pewilayahan Komoditas Pertanian di Jawa Timur Prospek dan Masalah Operasionalisasinya dalam Pembangunan Pertanian. *Dalam Mahfud et al* (eds). Prosiding Lokakarya wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur Menjelang Abad XXI. BPTP Jawa Timur. Malang. p : 111-133.